



PERLUKAH KOLEGIALITAS DALAM PENGEMBANGAN KEILMUAN?¹

Purnama Salura²

[1] PROLOG

Hari-Ini harus lebih baik dari Hari-Kemarin
Hari-Esok harus lebih baik dari Hari-Ini.

Tema Dies Fakultas Teknik Unpar tahun 2017 adalah “Memupuk Kolegialitas Untuk Menjawab Tantangan Ke depan”. Saya diminta untuk menyampaikan pendapat yang terkait dengan tema tersebut, sehingga muncul judul tulisan yang senada dengan tema Dies.

Penyampaian pendapat sederhana ini diberi istilah gagah yaitu “orasi”. Walaupun istilahnya gagah, cara penulisan pendapat ini saya usahakan tidaklah : kaku-ketat-monoton seperti layaknya persyaratan sebuah tulisan ilmiah. Melainkan mengalir bercerita tanpa pretensi ingin terkesan ilmiah. Meskipun demikian, saya berusaha keras agar penyampaian pendapat ini tetap terjaga kualitasnya.

Maraknya Kebohongan

Kebohongan merupakan pernyataan yang tidak benar. Apa yang dinyatakan, tidak sesuai dengan faktanya¹. Demikianlah yang dilakukan oleh Dwi Hartanto, seorang pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan doktor di Universitas Teknik Delft Belanda. Dalam sebuah wawancara di televisi ia mengatakan bahwa ia sedang menjalani program *postdoctoral* dan jabatannya adalah *assistant professor* di TU Delft. Ia juga mengklaim bahwa ia adalah satu-satunya orang non-Eropa yang masuk dalam ring-satu dan menjabat sebagai *technical director* pada proyek roket strategis untuk *International Space Station*. Dwi Hartanto berbohong mengenai banyak hal. Ia berbohong mengenai latar belakangnya, program yang dilakukannya, kemenangannya tentang kompetisi dan hubungannya dengan BJ Habibie.

Hebatnya, seluruh kebohongan yang dilontarkannya sempat dipercayai oleh banyak orang, bahkan diganjar dengan *award*. Ternyata kebohongan tidak bertahan lama, sehingga akhirnya pada tanggal 7 Oktober 2017, ia membuat surat klarifikasi dan permohonan maaf². Bagian terakhir dari surat klarifikasinya cukup menarik perhatian saya. Isinya adalah : Ia akan menolak jika diminta untuk berbicara resmi di luar kompetensinya.

Contoh ini adalah fenomena nyata yang sedang berkembang dimasyarakat. Ini bukanlah suatu peristiwa yang terjadi di Unpar. Cukup berhenti di luar sana. Setujukah anda bahwa para pembohong tempatnya nun jauh di luar sana, bukan di lingkungan Unpar?.

Merebaknya Keangkuhan

Keangkuhan merupakan sikap yang memandang rendah orang lain. Orang angkuh menganggap dirinya selalu lebih unggul dan lebih super dari orang lain. Keangkuhan umumnya berakhir pada pengakuan bahwa diri sendiri yang harus dianggap paling benar.

Fenomena ini pernah diteliti oleh Dunning-Kruger. David Dunning adalah dosen psikologi dari Cornell University sedangkan Justin Kruger adalah seorang mahasiswa pascasarjana. Pada tahun 1999 kedua peneliti ini memublikasikan penelitian tentang , "*Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments*" yaitu tentang ilusi yang dialami seseorang. Penelitian menekankan bagaimana seseorang merasa memiliki kemampuan superior terhadap suatu persoalan, padahal dalam kenyataannya ia bahkan tidak berkompeten sama sekali tentang persoalan tersebut.

Tulisan dalam jurnal ini kemudian mendapatkan Ig Nobel Prize dalam psikologi dan disebut sebagai Dunning-Kruger Effect. Ada dua kesalahan yang mereka kedepankan. Pertama kesalahan menilai diri sendiri, kedua kesalahan menilai orang lain. Kesalahan ini merupakan bias dalam pemikiran seseorang. Ketidak mampuan membaca kompetensi diri yang sebenarnya, mengakibatkan penilaian justru berkebalikan dari kompetensinya. Ujungnya, seseorang akan merasa angkuh karena merasa lebih ahli dari orang lain. Padahal sebenarnya dia telah keliru. Dia menilai berlebihan tentang kompetensi dirinya

¹ Disiapkan untuk Orasi Dies Natalis Fakultas Teknik UNPAR, 01 November 2017

² Tenaga Pengajar Tetap Program Studi Arsitektur UNPAR



sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa semakin seseorang tidak berkemampuan, justru semakin ia merasa mempunyai pengetahuan yang paling banyak.

Berdasar pada penelitiannya terhadap para dosen, ia mendapatkan hasil bahwa 94% dosen merasa kemampuannya melebihi kemampuan dosen-dosen lainnya. Ini dapat berarti bahwa hanya 6 % dosen yang sadar akan kemampuannya dan tidak merasa lebih pintar. Bias!!! Kita tahu bahwa kebijaksanaan yang tertinggi atau kepintaran yang tertinggi adalah ketika seseorang sadar bahwa ia sama sekali tidak punya pengetahuan yang cukup. Sebenarnya, kemampuan untuk membaca atau menilai bahwa diri saya tidak tahu justru merupakan awal dari penciptaan pengetahuan dan keilmuan.

Penelitian Dunning-Kruger tidak dilakukan di Indonesia. Jikapun penelitian akan dilakukan di Indonesia, misalnya saja di Unpar, saya yakin bahwa keberlakuan teori itu masih patut dipertanyakan. Karena orang Timur cenderung rendah hati, bukan rendah diri. Bukankah sejarah mencatat bahwa orang Timur terutama bangsa Indonesia cenderung pemalu dan tidak ingin menonjolkan diri?

Sirnanya Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh³. Ada sebuah cerita klasik di Amerika tentang bagaimana keteladanan dicontohkan pada seorang anak yang tumbuh sejak kecil sampai mahasiswa⁴.

Ketika masih berumur 6 tahun ia bersama ayahnya ditilang polisi karena ayahnya mengendarai mobil dengan kecepatan yang tinggi. Ayahnya lalu menyelipkan lembaran uang pada surat ijin mengemudi yang diberikan pada pak polisi. Sang anak bertanya : mengapa ayah memberi uang pada pak polisi? Ayahnya menjawab : *its ok son, everybody does it.*

Ketika ia berumur 9 tahun ibunya mengajak dia ke bioskop untuk menonton film yang berkategori dewasa. Karena belum cukup umur ia tidak diperbolehkan masuk oleh penjaga karcis. Dengan tenang ibunya menyelipkan lembaran uang pada karcis bioskop sehingga anak yg masih dibawah umur itu diperkenankan masuk. Sang anak bertanya : mengapa ibu memberi uang pada pak penjaga karcis? Ibunya menjawab : *its ok son, everybody does it.*

Ketika ia berumur 12 tahun, kacamataanya pecah karena kelalaiannya. Pamannya membujuk dia agar mengaku bahwa kacamataanya tidak pecah melainkan hilang agar mendapat ganti uang asuransi. Dan ia lalu mendapat ganti uang asuransi yang nilainya lebih tinggi dari nilai kacamataanya yang pecah. Sang anak bertanya : mengapa paman melakukan ini? Pamannya menjawab : *its ok kid, everybody does it.*

Ketika ia berumur 16, ia bekerja lepas waktu di sebuah super market. Pekerjaannya adalah memindahkan buah yang sudah rusak ke bagian bawah keranjang. Lalu meletakkan buah yang masih segar ke bagian atas agar pembeli tertarik untuk membeli seluruh buah dalam keranjang tersebut. Sang anak bertanya : mengapa pak manajer melakukan ini? Manajer supermarket menjawab : *its ok kid, everybody does it.*

Ketika ia berumur 20 tahun ia sudah duduk ditingkat akhir disebuah universitas yang jauh dari kota tempat tinggalnya. Ada satu mata kuliah yang sangat sulit untuk lulus. Kakak kelasnya menawarkan ia untuk membeli kertas jawaban ujian mata kuliah tersebut. Sang anak bertanya : mengapa kakak-kelas melakukan ini? Kakak kelasnya menjawab : *its ok kid, everybody does it.*

Singkat cerita pada saat ujian sang anak tertangkap tangan ketika ia sedang mencontek dari kertas jawaban yang dibelinya. Ia dipulangkan ke rumah dengan surat pemecatan dari universitas karena dianggap melakukan perbuatan yang memalukan. Apa yang dikatakan ayahnya? Mengapa kau melakukan hal ini? Sampai hati dan teganya engkau melakukan hal yang memalukan ayah dan ibumu. Pamannya pun menambahkan : Tahukah kau bahwa kami tidak pernah samasekali mengajarkan hal-hal memalukan seperti ini? Mereka, Ibu, Ayah, Paman seakan mendadak terkena amnesia, mereka lupa dan tidak sadar bahwa merekalah yang memberikan ketauladanan : *its ok son, everybody does it.* Salahkah jika Sang anak menganggap hal ini menjadi suatu panduan dalam menjalani kehidupan?

Kejadian itu tentu bukan di Indonesia, saya meng-*update*-nya dari sebuah buku yang mengutip Koran Chicago Sun Times di Amerika. Hal seperti ini tak mungkinlah terjadi di Indonesia. Apalagi di kampus Unpar tercinta bukan?

Tumbuhnya Kolegialitas

Apakah tiga fenomena itu hanya terjadi di luar Indonesia? Lalu apa yang menyebabkan tiga fenomena itu perlahan merebak meluas?



Hilangnya kejujuran, kerendahan hati dan keteladanan ditengarai karena sebagai manusia, dirinya gagal mengenal dan menilai dirinya sendiri. Kegagalan menilai diri sendiri akan berakibat juga gagal mengenal dan menilai apa yang ada di luar dirinya. Diri sendiri menjadi tidak peduli dengan diri-diri yang lain. Penilaian diri sendiri cenderung menjadi semakin sentral terhadap acuan dirinya sendiri tanpa peduli adanya acuan diri yang lain.

Sentralitas penilaian ini mengikis tumbuhnya kejujuran karena merasa bahwa dirinya sendiri cenderung hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Sentralitas penilaian juga cenderung meninggikan diri sendiri dan meniadakan perilaku kerendahan hati terhadap diri-diri yang lain. Demikian juga sentralitas diri cenderung menghilangkan keteladanan karena setiap kegiatan hanya diperuntukkan bagi diri sendiri. Pada titik ini tampaknya diri ini perlu diri-diri lain sebagai acuan penilaian. Karena jika tidak, lambat laun diri sendiri akan merusak diri-diri lain beserta seluruh tatanan kehidupan. Ketika reaksi dari diri-diri lain bermunculan menolak dirinya, manusia mulai disadarkan bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Ia mulai mempertanyakan keberlangsungan pemujaan terhadap dirinya sendiri. Ia mulai sadar bahwa kebersamaan dengan diri-diri lain justru akan membuat keberlangsungan eksistensi dirinya. Konstruktif!!! Ia mulai sadar kembali tentang *Homo-Socius* !!!.

Kata kunci kebersamaan yang konstruktif mulai menguat. Diri-diri lain adalah kolega dalam kolegialitas.

[2] KOLEGIALITAS DAN KOMPETENSI KEILMUAN

Sebagai sebuah kata benda, kolegialitas (*collegiality*) berarti adanya interaksi kerjasama antara para kolega (*colleagues*)⁵. Sedangkan jika ditinjau sebagai kata sifat, kolegialitas mengindikasikan bagaimana kelompok kolega-kolega mengambil peran dan tanggung jawab bersama terhadap pekerjaan mereka. Berdasar pencermatan terhadap beberapa pendapat tentang lema kolegialitas, saya berpendapat bahwa lingkup kolegialitas sebaiknya dilihat mulai dari proses mengalami, memahami, melakukan sampai mengintroduksi kembali seluruh proses itu.

Meluaskan lingkup kolegialitas akan bermanfaat karena : pertama, makna kolegialitas tidak akan menyempit, bahkan akan lebih komprehensif; kedua, arah kolegialitas tidak akan menuju tendensi homogenitas dan konformitas, melainkan justru kearah kebebasan berpendapat kritis dalam konteks kebersamaan yang konstruktif. Sehingga ujungnya akan memupuk tingkat kedalaman kompetensi.

Kolegialitas itu saling-mengandalkan untuk maju, bukan saling-mengadali agar maju sendiri. Kolegialitas itu sebuah rahmat yang patut disukuri karena bergerak maju bersama, bukan suatu laknat yang berujung pada saling sikut. Kolegialitas itu kebersamaan rutin dari para kolega untuk mengadakan pertemuan, merembukkan putusan. Kolegialitas bukan *one man show* yang cenderung melaju sendiri tanpa peduli pendapat kolega yang lain.

Kebersamaan dan kolaborasi mutualistis yang merupakan esensi dari kolegialitas, niscaya dapat menghilangkan alineasi dan ketersesatan para kolega dalam suatu kelompok. Berlandas pada kolegialitas, niscaya suatu kelompok akan dapat berperan aktif lewat kompetensinya untuk melahirkan pendapat dan pengetahuan baru yang mempunyai manfaat bagi kehidupan.

Berangkat dari pemahaman singkat itu, menurut saya kolegialitas merupakan persyaratan dasar yang mutlak dibutuhkan dalam proses pencapaian pengetahuan dan keilmuan. Ketika sebuah pengetahuan baru tercipta, pengetahuan ini pasti akan melewati serangkaian proses yang melibatkan banyak hal. Prosesnya tidak pernah sederhana dan bersifat tunggal. Prosesnya membutuhkan relasi dan keterpengaruhan pengetahuan lain yang telah ada. Proses ini adalah kerja sama yang berlandas pada nilai kritis dan kebersamaan yang konstruktif.

Proses pengembangan pengetahuan itu sendiri umumnya diawali dengan adanya kolegialitas yang bersifat informal. Suasana kebersamaan yang cair dapat meniadakan batasan yang ada atau setidaknya merenggangkan batas yang kaku. Sebagai contoh dalam bidang pendidikan, penyelenggaraan pertemuan informal sebagai ajang silaturahmi antara dosen-dosen yang berbeda kelompok bidang ilmu atau bahkan lintas keilmuan akan mulai membuka kedekatan lewat kebersamaan. Namun patut diperhatikan bahwa terlalu seringnya pertemuan informal yang dilakukan tanpa tujuan formal cenderung berakhir dengan kebosanan yang menjemukan. Kolegialitas informal yang sudah mulai terbentuk, dikhawatirkan akan memudar kembali.

Pada titik tertentu kolegialitas informal harus ditingkatkan dengan isu formalitas tertentu. Misalnya, pada setiap pertemuan informal, mulai dilakukan penyampaian pendapat para dosen terhadap sebuah isu keilmuan. Pemahaman berbeda dari para dosen yang berbeda keilmuannya lambat laun akan terfokus



pada satu topik. Perbedaan pendapat justru akan mengayakan makna topik tersebut. Kebersamaan ini cenderung konstruktif dan tidak saling menjatuhkan. Jika topik bahasan mulai diluaskannya, niscaya embrio pengetahuan baru dan inovasi akan mulai tumbuh. Pada ujungnya setiap anggota atau kolega akan cenderung mengembangkan isu keilmuan yang diperbincangkan ke dalam bidang keahlian masing-masing. Di sini cara memandang pengembangan keilmuan akan lebih kritis, karena para kolega tetap memperhatikan dan menghormati masing-masing bidang keahlian. Berkat kolegialitas, tradisi pengembangan keilmuan akan tumbuh subur dan saling memberikan manfaat pada setiap anggota kolega di dalamnya. Semakin tinggi kadar kolegialitas tercipta, dipercaya akan semakin mendalam pula kompetensi para koleganya. Dengan demikian kecenderungan pandangan *super-specialist* dan pandangan serakah-keilmuan bahwa : saya paham dan menguasai semua ilmu tidak akan pernah ada.

[3] TIGA LANDASAN KOLEGIALITAS UNTUK MENUMBUH-KEMBANGKAN KEILMUAN

Tiga Konsep Berkehidupan Masyarakat Sunda sebagai Landasan Kolegialitas Dosen Unpar

Universitas Katolik Parahyangan didirikan di Bandung di tanah Jawa Barat. Dua tokoh pendiri Unpar yaitu Mgr. Geise dan Mgr. Arntz sangat memperhatikan tempat di mana Universitas ini berdiri. Nama Parahyangan pun ditetapkan sebagai nama Universitas ini. Beberapa tahun kebelakang, Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar merumuskan Spritualitas dan Nilai-Nilai Dasar bagi Unpar (SINDU)⁶ yang diterbitkan menjadi sebuah buku kecil. Didalam buku itu dituliskan kebijaksanaan atau falsafah Sunda sebagai salah satu sumber dari SINDU. Ada tiga kata Sunda yang diangkat : *niat/tekad – ucap – lampah*. Disebutkan bahwa ketiga kata itu diambil dari khazanah *Sanghyang Siksa Kanda'Ng Karesian* (1518).⁷ Naskah Kuna ini sebenarnya lebih berisi panduan pragmatik kehidupan sehari-hari dan etika dalam bersikap. Naskah-naskah Kuna Sunda yang berasal dari abad ke 16 ini ditulis dalam bahasa Sunda Kuna yang saat ini hanya dapat dibaca dan dipahami oleh beberapa orang saja. Jumlahnya bahkan tak lebih dari jumlah jari tangan seorang manusia.

Naskah *Sanghyang Siksa Kanda'Ng Karesian* sendiri terdiri dari 30 bagian. Saya berusaha keras untuk menemukan tiga kata tersebut, namun sampai sekarang saya belum menemukannya di dalam naskah ini. Saya sepakat dengan Ajip Rosidi seorang pakar tentang keSundaan, bahwa naskah ini bukanlah berisi falsafah Sunda⁸. Agak janggal rasanya jika mengedepankan naskah Sunda Kuna ini sebagai sumber falsafah Sunda.

Lain halnya dengan buku RH Hasan Mustapa (1852-1930). Ia merupakan satu-satunya orang Sunda masa itu yang menuliskan pendapatnya dengan sangat kritis sehingga dapat dijadikan rujukan tentang tradisi dan adat orang Sunda. Dalam bukunya *Bab Adat Urang Prianganjeung Sunda Lianna ti Eta* (1913)⁹, lihat juga buku *Kasundaan Rawayan Jati* karya Hidayat Suryalaga¹⁰ barulah saya menemukan panduan berkehidupan bagi orang Sunda yaitu *Sasilihwangi* yang terdiri dari tiga konsep yaitu *Silih-Asih, Silih Asah, Silih Asuh*. Tiga konsep ini diulas juga dalam buku kecil Sindu. *Tekad* dipadankan dengan *Asah, Ucap* dengan *Asuh* dan *Lampah* dengan *Asih*. Saya tak hendak mengulas apakah padanan ini sudah cukup tepat atau tidak. Saya hanya ingin mengulas tiga konsep *Silih : Asih-Asah-Asuh* karena erat kaitannya dengan pemahaman kolegialitas.

Silih dapat dimaknai sebagai adanya saling ketergantungan dalam kebersamaan. Ketergantungan yang tidak melupakan jati-diri dan habitatnya masing-masing.

Silih-Asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kejujuran hati.

Silih-Asah dimaknai sebagai saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan dengan sikap rendah hati.

Silih-Asuh dimaknai sebagai saling memberikan contoh atau teladan yang penuh harmoni.

Ketiga konsep ini masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Sunda di kampung-kampung yang masih kuat memegang adat istiadat Sunda¹¹.

Ulasan singkat ini menegaskan bahwa pandangan hidup masyarakat Sunda yang diangkat sebagai sumber atau referensi oleh SINDU, memang sangat beralasan. Karena makna *Silih-Asih, Asah, Asuh* adalah kejujuran, kerendahan hati dan keteladanan. Ketiga *silih* ini merupakan dasar atau esensi dari kolegialitas masyarakat Sunda, yang tentunya dapat menginspirasi kolegialitas masyarakat yang hidup di tanah Sunda.

Pengembangan Keilmuan [Arsitektur] Berdasar Tiga Landasan Kolegialitas

Setelah mengupas tiga landasan kolegialitas masyarakat Sunda, pada bagian ini, saya menguraikan secara singkat bagaimana tiga landasan kolegialitas kejujuran-kerendahan hati-keteladanan berperan



penting dalam pemahaman saya tentang keilmuan, khususnya tentang arsitektur. Dalam buku terdahulu¹², saya menuliskan bahwa pada setiap benda apapun yang ada di dunia ini, apakah berupa *natural-made* maupun *man-made*, pasti punya hakekat. Apakah hakekatnya? Ada tiga kata kunci penting untuk menerangkan hakekat ini.

Pertama, Idea. Setiap benda selalu mempunyai idea di dalamnya. Tak peduli benda buatan manusia atau benda yang ada di alam raya ini selalu punya idea di dalamnya. Sebuah benda mati di alam ini, misalkan sebuah batu, pasti mempunyai idea tentang keberadaannya. Sehingga sering kita menyebutnya bahwa batupun “mempunyai jiwa”. Pada sebuah benda mati buatan manusia, idea atau tujuan penciptaannya tentu ada. Tanpa idea ini tidak akan tercipta benda tersebut.

Kedua, Ekspresi. Setiap benda juga selalu mempunyai ekspresi. Sebuah batu kali mempunyai ekspresi yang berbeda dengan seongkah es. Demikian juga sebatang kayu mempunyai ekspresi berbeda dengan selempeng plastik. Pada benda mati, ekspresi selalu terpancar walaupun tanpa intensi. Pada benda hidup, umumnya ekspresi yang terpancar didominasi oleh intensi atau tujuan penciptaannya. Dapat kita katakan bahwa ekspresi memancarkan hakekat bendanya. Atau hakekat penciptaan benda.

Ketiga, Medium. Idea butuh medium, demikian juga ekspresi muncul dari mediumnya. Dengan demikian medium adalah wadah dimana idea dan ekspresi bertempat. Medium adalah sesuatu diantara (pertemuan) idea dan ekspresi. Tanpa medium idea tak akan pernah ada. Demikian juga ekspresi tak akan pernah terpancar jika tidak ada medium untuk idea tersebut.

Idea-medium-ekspresi selalu bersatu-padu. Tidak akan pernah terpisah-pisah. Sehingga ketiganya lalu menjadi sebuah benda. Ketiganya inilah yang merupakan esensi atau hakekat setiap benda.

Sebagai contoh pada sebuah bangunan (arsitektur), Idea dipadankan dengan aktivitas (Fungsi) yang akan ditampung di dalam bangunan tersebut. Medium dipadankan dengan seluruh elemen dan komponen yang melingkupi ruang (Bentuk) untuk aktivitas. Sedangkan Ekspresi dipadankan dengan interpretasi arti (Makna) yang ditangkap oleh manusia pengamat maupun pengguna bangunan. Dalam sebuah jurnal internasional¹³ saya menulis panjang lebar tentang teori relasi antara fungsi-bentuk-makna lengkap dengan metode operasional penggunaannya dalam kegiatan berarsitektur.

Bagaimana ketiga landasan kolegialitas kejujuran-kerendahan hati-keteladanan berperan penting dalam pemahaman saya tentang arsitektur? Sangat mendasar.

Fungsi dalam arsitektur harus selalu mengandung nilai manfaat yang mendukung sekaligus juga didukung oleh fungsi-fungsi lainnya. Dengan demikian fungsi harus jujur terhadap fungsi-fungsi lainnya dan juga harus jujur terhadap manfaat kegiatannya. Tanpa kejujuran untuk mendukung fungsi-fungsi lainnya sebagai konteks, fungsi ini tidak akan pernah eksis.

Bentuk dalam arsitektur harus selalu rendah hati untuk mengakomodasi fungsi-fungsi yang ada. Bentuk sebaiknya dengan rendah hati selalu mengikuti atau selalu berusaha agar seluruh fungsi yang ada didalamnya berjalan dengan efektif dan efisien.

Makna (interpretasi yang ditangkap manusia tentang relasi antar fungsi dengan bentuk) dalam arsitektur harus selalu dapat mencerminkan atau menjadi teladan bahwa ada relasi yang saling mendukung antara fungsi dengan bentuk arsitektur

Ulasan yang singkat tentang pemahaman saya terhadap arsitektur ini akhirnya dapat saya formulasikan setelah melewati tahap-tahap yang panjang berkat adanya suasana kolegialitas dalam prodi arsitektur. Niscaya dengan semakin kokohnya kolegialitas, akan bertambah banyak pengetahuan baru dan peningkatan kompetensi masing-masing keilmuan yang muncul di Unpar dan khususnya di Fakultas Teknik.

Tanpa kejujuran intensi, tidak akan ada penelitian yang benar dan bermanfaat

Tanpa kerendahan hati ingin belajar, tidak akan mungkin ada perkembangan kebaruan ilmu

Tanpa keteladanan praktik, ilmu akan punah dengan cepat karena kehilangan nilai guna.

[4] EPILOG

Waktu cepat sekali berlalu. Pendidikan dan keilmuan hari ini merupakan tabungan yang sangat menentukan masa depan kita. Anda dan Saya tidak pernah sempurna, Anda dan Saya tidak akan pernah sempurna. Oleh sebab itu anda dan saya saling membutuhkan. Hanya suasana kolegialitaslah yang dapat mengakomodasi adanya saling ketergantungan yang konstruktif. Dengan demikian mari kita “Memupuk Kolegialitas Untuk Menjawab Tantangan Ke depan”.



Sebagai penutup penyampaian pendapat ini saya mengutip peribahasa lawas : *Awak tak pandai menari, dikatakan lantai terjunngkat*¹⁴. Ini sama sekali tidak mencerminkan Unpar. Perkenankan saya mengedepankan peribahasa baru : *Awak pandai menari, dikarenakan kolegialitas Unpar*.
Itulah Kita ! [.]

[5] REFERENSI DAN CATATAN

¹ Disarikan dari <http://www.kbbi.kemendikbud.go.id> diakses 15/10/2017

² Disarikan dari <http://www.ppideft.net/wp> diakses 15/10/2017

³ Disarikan dari <http://www.kbbi.kemendikbud.go.id> diakses 15/10/2017

⁴ Lihat Blanchard, et.al. [1988] *The Power of Ethical Management*, New York: William Morrow Co.

⁵ Disarikan dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/collegiality>, diakses tanggal 15/10/2017

⁶ Perumus Lembaga Pengembangan Humaniora [2015], *Spiritualitas dan nilai-Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan*, Unpar Press.

⁷ Naskah Kuna Sanghyang Siksa Kanda'Ng Karesian (1518) bersama naskah Bujangga manik dianggap sebagai naskah primer untuk kajian Kesundaan karena berada dalam kurun waktu abada 15-16 sebelum runtuhnya kerajaan Pajajaran pada tahun 1579. Naskah SSKK terdiri dari 30 bagian dan ditulis pada daun lontar dengan menggunakan bahasa Sunda Kuna.

⁸ Ajip Rosidi [2006], *Kajian Falsafah Sunda*, makalah yang disampaikan dalam Pelatihan Kepemimpinan Putra Sunda, Gema Jabar

⁹ RH Hasan Mustapha [1913], *Adat Urang Prianganjeung Sunda Lianna ti Eta*. Ia merupakan seorang penghulu yang rajin menuliskan pendapatnya dalam tulisan-tulisan yang kritis dan metodologis.

¹⁰ Hidayat Suryalaga [2009], *Kasundaan Rawayan Jati*, Yayasan Bandung : Nur Hidayah. Dalam buku ini Hidayat S, menguraikan alur pikir orang Sunda secara metodologis dengan memformulasikan diagram yang mendetail.

¹¹ Di Jawa barat kampung-kampung yang masih memegang adat Sunda dengan teguh jumlahnya tidak sampai sepuluh. Masyarakat Kampung Dukuh di Cikelet, Pamongpeuk kabupaten Garut merupakan masyarakat yang sampai sekarang secara sadar menetapkan larangan untuk tidak menerima kehadiran listrik. Mereka sangat teguh menjalankan konsep kejujuran-kerendahan hati-keteladanan

¹² Purnama Salura [2015], *Sebuah Kritik : Arsitektur yang Membodohkan*, Jakarta : Gakushudo. Dalam buku ini saya menguraikan bagaimana, seperti apa otonomi dan batas-batas keilmuan. Bagaimana cara membedakan ilmu komunikasi, hukum, sipil dan arsitektur dalam konteks ilmiah. Ada lima kata kunci yang dijadikan landasan. Obyek-Formal, Obyek Material, Idea, Medium, Ekspresi.

¹³ Dalam tulisan yang dimuat dalam jurnal internasional JBASR ISI Thomson Reuter Indexed yang berjudul [2012] : *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architectural Design*, saya mengurai secara lengkap formulasi perputaran Fungsi-Bentuk-Makna. Jurnal ini ditanggapi oleh beberapa pemikir Internasional. Salah satunya adalah David Smith Capon yang kemudian mendiskusikan perbedaan prinsip proses pencapaian formulasinya lewat email. Walaupun formulasi kami berdua sama, tetapi proses dan metode penggunaannya berbeda. DSC mendapatkan FFM dalam rangka membuat kategorisasi teoritik primer dan sekunder. Saya memformulasikan FFM dalam rangka mengurai relasi yang terjalin diantara ketiganya.

¹⁴ Diambil dari peribahasa lama yang berarti kebiasaan untuk menumpahkan kesalahan kita pada orang lain. Kita yang bersalah tetapi lalu menyalahkan orang lain sebagai penyebabnya.